

**EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK KORBAN BENCANA GEMPA  
DAN TSUNAMI ACEH DAN SUMATERA UTARA OLEH YAYASAN RUMAH  
ANAK MADANI DI DESA MANUNGGAL KECAMATAN LABUHAN DELI  
KABUPATEN DELI SERDANG**

ARI KURNIAWAN  
(080902032)  
arikurniawan260689@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Pemberdayaan Anak-anak Korban Bencana Gempa dan Tsunami Aceh dan Sumatera Utara oleh Yayasan Rumah Anak Madani di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pemberdayaan anak-anak korban bencana gempa dan tsunami Aceh dan Sumatera Utara oleh Yayasan Rumah Anak Madani melalui empat bidang program yaitu pendidikan, pelatihan keterampilan, pengasuhan, dan kesehatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi teori bagi penulis sendiri, pembaca, dan khususnya bagi pihak yayasan sebagai referensi terhadap pengembangan kebijakan maupun model pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di Yayasan Rumah Anak Madani.

Penelitian dilakukan di Yayasan Rumah Anak Madani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana populasi dalam penelitian ini adalah semua anak asuh Yayasan Rumah Anak Madani yang pernah menjadi korban bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatera Utara pada tahun 2004 lalu yaitu sebanyak 29 orang, sehingga semua populasi yang ada diambil datanya. Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan dan studi lapangan. Program pemberdayaan ditinjau dari pelayanan pendidikan, pelatihan keterampilan dan bakat, pelayanan pengasuhan, dan pelayanan kesehatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun dalam bentuk tabel tunggal setelah itu dijelaskan secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa pelayanan pendidikan, pelatihan keterampilan dan bakat serta pelayanan kesehatan berjalan efektif, sedangkan pelayanan pengasuhan kurang berjalan efektif. Pihak yayasan harus lebih memperhatikan kekurangan dalam pelayanan pengasuhan yang diberikan kepada anak asuh dan pengembangan yang lebih baik lagi terhadap bidang pelayanan lainnya agar tujuan yayasan dapat tercapai secara maksimal.

Kata kunci: Efektivitas, Pemberdayaan, Anak

**Abstract**

This research entitled "Effectiveness of Empowering Children Victims of Earthquake and Tsunami in Aceh and North Sumatra by the Yayasan Rumah Anak Madani in the village Manunggal Civil District Labuhan Deli Serdang regency". This study aimed to determine the effectiveness of empowerment of children affected by the earthquake and tsunami in Aceh and North Sumatra by the Yayasan Rumah Anak Madani through four program areas: education, skills training, parenting, and health. Results of

this study are expected to be a reference source for the author's own theory, readers, and especially for the foundation as a reference for policy development and the implementation model of empowerment in the Yayasan Rumah Anak Madani.

The study was conducted at the Yayasan Rumah Anak Madani. This research is descriptive, where the population in this study were all foster children of Yayasan Rumah Anak Madani who have been victims of the earthquake and tsunami in Aceh and North Sumatra in 2004 and as many as 29 people, so all the population data was taken. Data collection techniques to the study of literature and field studies. Empowerment in terms of education, skills training and talent, care services, and health services. The data obtained in the field and then analyzed and compiled in a single table after it is explained qualitatively.

The results show conclusively that the ministry of education, training, skills and talents, and effective health care, while less effective caregiving services. The foundation should pay more attention to shortcomings in the care services provided to foster children and the development of better services to other areas in order to achieve the purpose of the foundation up.

Keywords: Effectiveness, Empowerment, Child

## **Pendahuluan**

Bencana gempa dan tsunami yang menerjang wilayah Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara pada tahun 2004 lalu menimbulkan kerugian infrastruktur dan korban jiwa. Korban jiwa yang paling membutuhkan perhatian lebih adalah korban dari kategori anak-anak. Departemen Sosial Republik Indonesia pernah mendata jumlah pengungsi anak korban tsunami Aceh dan Sumatera Utara jumlahnya lebih dari 6.995 jiwa.<sup>1</sup> Berangkat dari hal tersebut, PT. Televisi Transformasi Indonesia yang dipimpin oleh Bapak Chairul Tanjung memprakarsai berdirinya Yayasan Rumah Anak Madani sebagai wadah penampungan bagi anak-anak yang menjadi korban bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh dan Sumatera Utara. Yayasan Rumah Anak Madani memiliki beberapa bidang program pemberdayaan yang diberikan kepada anak asuh, yaitu bidang pelayanan pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan nonformal, bidang pelatihan keterampilan, pelayanan pengasuhan, dan pelayanan kesehatan.

Anak asuh mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal selama tinggal di yayasan. Pendidikan formalnya, Yayasan Rumah Anak Madani telah bekerja sama dengan beberapa sekolah unggulan yang berlokasi di sekitar asrama baik di wilayah Kabupaten Deli Serdang maupun Kota Medan. Pendidikan nonformalnya, anak asuh dibekali ilmu pengetahuan umum maupun agama berupa bimbingan belajar tambahan untuk materi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), mengadakan les Agama Islam pada sore hari dengan materi Bahasa Arab, Tauhid, Fiqh, dan Tajwid.

Yayasan Rumah Anak Madani juga mempunyai program pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan ini meliputi bidang kesenian, olah raga dan keterampilan umum. Bidang kesenian meliputi drama, tari, seni bela diri karate, dan musik; bidang olah raga meliputi cabang sepak bola, tenis meja, basket, badminton, volley, dan takraw; dan bidang keterampilan umum meliputi tata boga, *letter*, kaligrafi dan bercocok tanam.

Program pelayanan pengasuhan di yayasan meliputi pembinaan kedisiplinan dan kemandirian, serta pemantauan perkembangan psikis anak asuh. Penegakan disiplin di Yayasan Rumah Anak Madani lebih menekankan pada kesadaran dan tindakan preventif serta meniadakan hukuman fisik, dengan demikian diharapkan jalannya disiplin anak asuh menjadi lebih berdasarkan pada kesadaran pribadi bukan atas dasar keterpaksaan. Pengasuh juga bertanggung jawab mengetahui keadaan anak asuhnya, membimbing anak asuh dalam setiap kegiatan, bertanggung jawab atas perkembangan keilmuan, fisik dan mental anak asuh, memberikan konsultasi kepada anak asuh berkaitan dengan masalah belajar dan psikis, membuat laporan perkembangan psikologi anak asuh setiap satu bulan sekali, dan bertanggung jawab memelihara kesehatan anak asuh yang terdapat pada program pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberdayaan Anak-anak Korban Bencana Gempa dan Tsunami Aceh dan Sumatera Utara oleh Yayasan Rumah Anak Madani di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pemberdayaan anak-anak korban bencana gempa dan tsunami Aceh dan Sumatera Utara oleh Yayasan Rumah Anak Madani melalui empat bidang program yaitu pendidikan, pelatihan keterampilan, pengasuhan, dan kesehatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi teori bagi penulis sendiri, pembaca, dan khususnya bagi pihak yayasan sebagai referensi terhadap pengembangan kebijakan maupun model pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di Yayasan Rumah Anak Madani.

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam usaha mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan tersebut mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.<sup>2</sup> Adapun ukuran daripada efektivitas itu meliputi keberhasilan program dan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, dan pencapaian tujuan menyeluruh.<sup>3</sup>

Pemberdayaan adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melaksanakan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>4</sup>

Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali undang-undang menetapkan bahwa kedewasaan dicapai lebih awal.<sup>5</sup> Efektivitas pemberdayaan oleh Yayasan Rumah Anak Madani ini, diukur melalui beberapa indikator yaitu kualitas dan prestasi pada sekolah formal; intensitas dan manfaat bimbingan les MIPA dan agama; pemahaman, intensitas, fasilitas, dan prestasi pada pelatihan keterampilan; tingkat kemandirian dan kedisiplinan serta pendampingan dan pengawasan psikis anak asuh; kondisi kesehatan anak asuh serta fasilitas dan intensitas pelayanan kesehatan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Rumah Anak Madani, tepatnya di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang diteliti. Termasuk di dalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan apa pula produk interaksi yang berlangsung.<sup>6</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak korban bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatera Utara yang ditampung dan diasuh oleh Yayasan Rumah Anak Madani yaitu sebanyak 29 orang anak asuh. Seluruh responden atau anak asuh dijadikan sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

### **Hasil Temuan dan Analisis**

Responden atau anak asuh di Yayasan Rumah Anak Madani yang berjenis kelamin laki sebanyak 13 orang dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang. Keseluruhan anak asuh tersebut berusia antara 16 – 17 dan sudah tentu semuanya saat ini duduk di bangku SMA. Semua responden beragama Islam, tetapi memiliki suku bangsa yang berbeda-beda, yaitu Suku Aceh merupakan yang terbanyak, diikuti dengan Suku Mandailing, Batak, Minang, dan Melayu. Berdasarkan lamanya tinggal di yayasan, anak asuh mengaku telah tinggal di asrama selama 5 – 6 tahun.

Berdasarkan tingkat kualitas sekolah formal yang diberikan kepada anak asuh pihak yayasan memilih sekolah formal yang memiliki tingkat akreditasi minimal B, walaupun metode belajar yang digunakan kurang menuntut siswanya agar lebih aktif namun bagi anak asuh Yayasan Rumah Anak Madani tidak terlalu memperlakukan metode yang digunakan. Mereka tetap mampu menerima setiap materi pelajaran yang diajarkan yang dibuktikan dengan pencapaian prestasi mereka seperti mendapatkan peringkat 10 besar di kelasnya masing-masing. Anak asuh juga menilai bahwa sekolah mereka masing-masing memiliki kualitas yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai, ketersediaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang bervariasi dan sesuai dengan apa yang diinginkan siswanya, pencapaian prestasi sekolah dalam suatu kompetisi, dan ketersediaan tenaga pengajar yang cukup. Tingkat kualitas sekolah yang baik tentunya mempengaruhi prestasi siswanya pula.

Tingkat kualitas sekolah formal yang baik turut mempengaruhi pencapaian prestasi siswanya, khususnya bagi anak asuh Yayasan Rumah Anak Madani di sekolahnya masing-masing. Prestasi yang paling banyak diraih anak asuh Yayasan Rumah Anak Madani di sekolah formalnya yaitu perolehan peringkat 10 besar di kelasnya masing-masing. Sebagian besar anak asuh pernah mendapatkan peringkat 10 besar dalam waktu 6 semester terakhir. Perolehan peringkat kelas yang paling banyak diraih anak asuh yaitu peringkat 1 dan 3, tentu hal tersebut merupakan suatu hal yang membanggakan bagi pihak Yayasan Rumah Anak Madani. Beberapa anak asuh juga pernah menjadi perwakilan sekolahnya untuk mengikuti kompetisi ilmu pengetahuan dan olah keterampilan antar sekolah tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Hasil yang diperoleh juga tidak begitu mengecewakan yaitu juara 3 pada kejuaraan karate tingkat Sumatera, juara harapan I pada kompetisi membaca Al-Qur'an dan seni tari tingkat kabupaten/kota. Prestasi yang diraih anak asuh cukup membanggakan, namun beberapa di antara mereka juga sering melanggar peraturan yang diberlakukan di sekolahnya. Pihak yayasan dalam hal ini harus lebih menanamkan kedisiplinan bagi anak asuh, walaupun begitu secara keseluruhan tingkat kualitas sekolah formal yang diberikan berbanding lurus dengan pencapaian prestasi anak asuhnya.

Berdasarkan intensitas pelaksanaan bimbingan/les MIPA, anak asuh merasa waktu yang diberikan sudah cukup bagi mereka untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Waktu yang diberikan untuk bimbingan/les MIPA ini selama 2 jam yang dilaksanakan setelah sholat Isya. Sebagian besar anak asuh juga menilai pengajar aktif dalam mengajarkan materi dan membantu memecahkan soal yang tidak dimengerti pada tugas sekolah mereka. Pengajar sering menggunakan metode diskusi dalam bimbingan/les ini sehingga anak asuh tertuntut lebih aktif dalam bimbingan/les ini. Waktu yang diberikan untuk bimbingan agama juga sudah cukup menurut sebagian besar anak asuh. Bimbingan agama ini biasanya dilaksanakan selama satu jam pada sore maupun malam hari. Bimbingan agama ini meliputi pelatihan bahasa arab, ilmu Tauhid, Tajwid Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan setiap dua minggu sekali diadakan ceramah agama oleh staff yayasan. Intensitas pelaksanaan untuk kegiatan nonformal ini secara umum sudah cukup bagi anak asuh untuk menambah pengetahuan mereka.

Bimbingan/les MIPA yang diadakan di yayasan membawa manfaat bagi anak asuh. Anak asuh mengaku merasa mudah memahami materi pelajaran MIPA yang diajarkan di sekolah karena pada bimbingan/les yang diadakan di yayasan selalu membahas materi yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan di sekolah, sehingga secara langsung berdampak baik pada perolehan nilai mereka. Misalnya pada pelajaran matematika anak asuh selalu mendapatkan nilai di atas 7 (pada tingkatan nilai 0 – 10). Anak asuh juga mengaku tidak pernah lalai dalam mengerjakan tugas sekolah karena pengajar turut membimbing mereka mengerjakan tugas sekolahnya. Secara umum bimbingan/les MIPA yang diadakan Yayasan Rumah Anak Madani membawa manfaat bagi anak asuh. Bimbingan agama yang diadakan yayasan juga membawa manfaat bagi anak asuh. Anak asuh kini sudah bisa berbahasa arab walaupun masih secara pasif. Seluruh anak asuh di yayasan juga sudah mampu menamatkan membaca Al-Qur'an atau biasa disebut *Khatam Al-Qur'an*. Anak asuh juga merasa pengetahuan agamanya bertambah setelah mengikuti bimbingan agama ini melalui kegiatan ceramah agama dari pengelola yayasan maupun *ustadz* yang diundang.

Berdasarkan tingkat pemahaman anak asuh terhadap pelatihan keterampilan yang diadakan pihak yayasan terbilang efektif. Keseluruhan anak asuh mengaku saat ini pengetahuannya semakin bertambah setelah mengikuti pelatihan keterampilan di yayasan, terlebih lagi jika sudah pernah menguasai salah satu keterampilan sebelum tinggal di yayasan dan semakin mendalami setelah tinggal di yayasan. Mereka juga tidak merasa sulit dalam memahami dan mengikuti pelatihan keterampilan tersebut, mulai dari pendalaman teori sampai pada prakteknya. Metode yang digunakan pengajar dalam pelatihan ini yaitu secara kelompok maupun individual, sehingga tingkat pemahaman anak asuh dapat merata. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris anak asuh terbilang cukup baik. Walaupun hanya sebagian kecil anak asuh yang mampu berbahasa Inggris secara aktif dan yang lainnya hanya secara pasif, namun untuk pelatihan bahasa asing ini membutuhkan waktu dan pengembangan metode pengajaran yang lebih baik lagi. Anak asuh juga sudah mampu mengoperasikan beberapa program komputer, salah satunya *Microsoft Office*. Tingkat pemahaman anak asuh terhadap pelatihan keterampilan yang diberikan secara umum sudah cukup baik.

Berdasarkan intensitas pelaksanaan pelatihan keterampilan di yayasan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Waktu yang diberikan masih terasa kurang oleh anak asuh, namun dengan peran pengajar yang aktif mampu memberikan pengetahuan tambahan bagi anak asuh pada setiap pertemuannya. Hal tersebut sesuai dengan

pengakuan seluruh anak asuh yang merasa kemampuannya bertambah selama mengikuti pelatihan di yayasan.

Kondisi fasilitas untuk pelatihan keterampilan di yayasan secara umum layak untuk dipergunakan. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan 23 dari 29 orang anak asuh dan pengamatan peneliti secara langsung di yayasan. Penggunaan fasilitas-fasilitas tersebut juga harus sesuai jadwalnya, agar tidak mengganggu jadwal kegiatan lain dan pemeliharaan terhadap fasilitas tersebut. Pihak yayasan juga memfasilitasi anak asuh dalam mengaplikasikan keterampilannya pada suatu ajang seperti PORSENI yang dilaksanakan setiap tahunnya di lingkungan yayasan.

Pencapaian prestasi anak asuh pada bidang olah keterampilan juga tidak kalah membanggakan. Beberapa dari anak asuh pernah menjuarai berbagai kompetisi di dalam maupun di luar yayasan, misalnya kompetisi sepakbola antar sekolah, membaca Al-Qur'an, kejuaraan Karate, Cerdas Cermat, dan seni tari.

Berdasarkan tingkat kemandirian dan kedisiplinan anak asuh termasuk dalam kategori yang kurang berjalan efektif. Anak asuh masih sering melakukan pelanggaran di yayasan, antara lain seperti lalai dalam mengerjakan shalat, terlambat bangun pagi, tidak melaksanakan kewajiban piket asrama, dan bahkan berkelahi dengan anak asuh lainnya di yayasan. Padahal mereka sudah mengetahui peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi yang diberlakukan di yayasan melalui *Tank Komando* yang disosialisasikan pada setiap tahun ajaran baru, namun masih saja tetap mereka langgar. Begitu juga halnya dengan yang dilakukan anak asuh di sekolahnya masing-masing. Sebanyak 16 dari 29 orang anak asuh pernah melanggar peraturan di sekolah. Bentuk pelanggaran yang mereka lakukan misalnya terlambat datang, mengeluarkan baju, dan bolos les mata pelajaran. Sepertinya pihak yayasan harus lebih giat lagi dalam membina anak asuhnya, walaupun menurut pengakuan 24 orang anak asuh yang menyatakan bahwa pengasuh aktif dalam memantau kedisiplinan di yayasan tetapi tetap saja diperlukan aturan yang lebih mampu membuat efek jera bagi anak asuh untuk tidak mengulangnya lagi. Tentu dalam hal ini tetap meniadakan hukuman fisik dan lebih memberikan peran terhadap Organisasi Pelajar Rumah Anak Madani (OPRAM) sebagai langkah menerapkan kemandirian dan kedisiplinan anak asuh.

Pendampingan dan pengawasan perkembangan psikis anak asuh kurang juga kurang berjalan efektif. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden atau dalam hal ini anak asuh bahwa pengasuh kurang membuka kesempatan untuk berbagi cerita/konsultasi kepada anak asuh yang sedang mengalami masalah. Seperti yang kita ketahui bahwa anak masih membutuhkan peran orang dewasa dalam membantu menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, termasuk membimbing mereka dalam menentukan langkah masa depannya. Bimbingan penentuan masa depan mereka lebih khusus dilakukan pada kegiatan *motivation training* di yayasan yang dilakukan setahun sekali dan di sela-sela bimbingan les serta ceramah agama. Ketidakbiasaan mereka untuk berbagi cerita menimbulkan dampak yang kurang baik seperti yang peneliti alami ketika melakukan wawancara. Mereka cenderung merasa malu atau canggung dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Berangkat dari hal tersebut, maka anak asuh harus lebih dibimbing dan disiapkan untuk menjadi pribadi yang kritis dan tanggap terhadap suatu hal yang baru.

Pemeliharaan kondisi kesehatan anak asuh merupakan salah satu komitmen penuh pihak yayasan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tercatat ada 8 orang anak asuh yang pernah mengalami sakit dalam waktu tiga bulan terakhir. Adapun penyakit

yang mereka derita seperti demam, flu, sakit kepala, sakit perut, sakit gigi, dan amandel. Beberapa anak asuh mengaku bahwa penyakit yang mereka derita tersebut lebih disebabkan oleh faktor kelelahan dan kurangnya istirahat saja. Penyakit yang anak asuh derita tergolong penyakit yang relatif ringan, meskipun demikian pihak yayasan maupun staff medis tetap serius menanggapi anak asuh yang sakit dengan memberikan perawatan yang intensif. Perubahan fisik tentu dialami juga oleh anak asuh yang umumnya perubahan pada penambahan tinggi dan berat badan, namun ada sebagian kecil dari anak asuh yang tidak mengalami perubahan apa-apa dan hal tersebut dialami anak perempuan. Berdasarkan penjelasan mengenai intensitas mengalami sakit dalam waktu tiga bulan terakhir, jenis penyakitnya, dan perubahan fisik yang terjadi dapat disimpulkan bahwa pihak yayasan memberikan tindakan serius dalam menjaga kondisi kesehatan anak asuhnya agar tetap sehat selama tinggal di Yayasan Rumah Anak Madani.

Intensitas pemeriksaan kesehatan anak asuh di yayasan sudah baik, walaupun untuk pemeriksaan kesehatan secara intensif masih bersifat kondisional atau tidak dilakukan secara rutin pada setiap periodenya. Kenyataannya kondisi kesehatan anak asuh terkesan tidak begitu memprihatinkan seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pengasuh lebih banyak menilai kondisi kesehatan anak asuh pada setiap hubungan interaksi yang terjadi setiap harinya, sehingga tidak ada celah bagi pengasuh untuk tidak mengetahui kondisi kesehatan anak-anak asuhnya. Dapat disimpulkan bahwa pengasuh maupun staff yayasan lainnya selalu siaga di sela-sela kesibukannya untuk memantau kondisi kesehatan anak asuh dan tanggap ketika ada anak asuh yang sakit.

Fasilitas kesehatan yang diberikan yayasan sudah memadai. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa anak asuh menilai fasilitas kesehatan di yayasan layak untuk dipergunakan, mulai dari ketersediaan obat-obatan, alat medis, ketersediaan tenaga perawat, sampai pada kebersihan ruangan poliklinik yayasan. Anak asuh yang sakit segera dirawat di poliklinik yayasan, jika tidak kunjung sembuh dalam beberapa hari maka pihak yayasan segera memberikan pengobatan di rumah sakit terdekat. Fasilitas kesehatan diberikan yayasan secara umum sudah baik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Program pemberdayaan Yayasan Rumah Anak Madani pada pelayanan pendidikan berjalan efektif. Anak asuh menunjukkan beberapa bentuk prestasi seperti perolehan peringkat 10 besar di kelas. Prestasi yang diraih anak asuhnya seiring dengan kualitas sekolah formal yang diberikan dan adanya bimbingan les pada materi pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan agama Islam sebagai pendidikan nonformalnya.
2. Pemberdayaan di bidang pelatihan keterampilan yang diberikan Yayasan Rumah Anak Madani berjalan efektif. Anak asuh mengaku bertambah keterampilannya setelah tinggal di yayasan, seperti mengoperasikan komputer, berbahasa Inggris dan Arab, serta keterampilan di bidang seni dan olahraga. Prestasi yang diraih anak asuh juga cukup membanggakan dengan perolehan juara pada kompetisi olah keterampilan yang diadakan di sekolah maupun di asrama. Hal itu seiring dengan ketersediaan dan kelayakan fasilitas yang mendukung program tersebut.
3. Pelayanan pengasuhan yang diberikan Yayasan Rumah Anak Madani kurang berjalan efektif. Anak asuh masih sering lalai dalam beribadah, melanggar peraturan di sekolah, dan melanggar peraturan di asrama misalnya tidak melaksanakan kewajiban

piket. Peraturan telah dibuat dan wajib diketahui semua anak asuh, namun tetap saja masih sering dilanggar.

4. Pelayanan kesehatan di yayasan cukup berjalan efektif. Ketersediaan sarana kesehatan yang memadai, sikap tanggap pengasuh dan bantuan tenaga perawat menjadikan anak asuh merasa puas dengan pelayanan kesehatan yang diberikan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka bentuk rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Pelatihan keterampilan di yayasan sebaiknya ada penambahan waktu pelaksanaannya agar proses pemahaman teori maupun prakteknya lebih maksimal.
2. Pelayanan pengasuhan harus lebih meningkatkan pembinaan kedisiplinan anak asuh karena anak asuh sering melakukan pelanggaran yang ada di sekolah maupun di dalam Yayasan Rumah Anak Madani.
3. Pelayanan kesehatan sebaiknya melakukan pemeriksaan kesehatan anak asuh secara berkala agar dapat melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap penyakit yang dapat menyerang anak asuh.

### **Daftar Pustaka**

- <sup>1</sup> <http://www.kompas.com>, 27/1/2006, diakses tanggal 13 Mei 2012 pukul 14.10 WIB.
- <sup>2</sup> Mahsun, Mohamad. Et.all. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPF.
- <sup>3</sup> J.P, Cambel. 1989. *Riset Dalam Efektifitas Organisasi, terjemahan Sahat Simamora*. Jakarta: Erlangga.
- <sup>4</sup> Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- <sup>5</sup> Aziz, Aminah. 1998. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Medan: USU Press.
- <sup>6</sup> Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: PT. Grasindo Monoratama.